



**GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM INSTAGRAM KOMIK KITA:
KAJIAN STILISTIKA**

***SATIRE LANGUAGE STYLE ON INSTAGRAM KOMIK KITA:
A STYLISTIC STUDY***

M. Busairi

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Kode Pos 60213

Ponsel: 085337478346; Posel: mbusairi.19003@mhs.unesa.ac.id

Naskah diterima tanggal: 20 April 2022; Direvisi akhir tanggal: 1 Desember 2022; Disetujui tanggal: 3 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.526>

Abstrak

Stilistika merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dan gaya, baik pada tuturan langsung maupun tidak langsung, yang terdapat pada karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *Komik Kita* menggunakan kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa kata, kalimat, atau kutipan dari postingan komik Instagram *Komik Kita* yang mengandung gaya bahasa sindiran. Sumber data penelitian diperoleh dari media sosial Instagram *Komik Kita*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik baca catat dengan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Instagram *Komik Kita*, pengarang banyak menggunakan gaya bahasa ironi daripada gaya bahasa sinisme, sarkasme, dan inuendo. Alasan penggunaan gaya bahasa ironi oleh pengarang karena gaya bahasa ironi cocok untuk menyampaikan gagasan dari ide dengan cara yang lebih sopan dan tidak kasar serta pesan dari *Komik Kita* lebih elegan ketika mengkritik dan menyindir. Selain itu, *Komik Kita* memiliki unsur humor karena berbeda dari kenyataan yang ada. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi guru bahasa dan sastra dalam pembelajaran menulis karya sastra.

Kata kunci: gaya bahasa; komik; stilistika

Abstract

Stylistics is a linguistics that examines the use of language and style both in direct and indirect speech contained in literary works which is an interesting field to study. This study aims to describe the types of use of satire language style in Komik Kita using a stylistic study. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research data are in the form of words, sentences, or excerpts from comic posts on Instagram Komik Kita which contain satire language style. The source of the research data was obtained from the social media Instagram Komik Kita. The data collection technique used is reading and note-taking technique with literature study. The data analysis technique uses three stages, namely, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that in

Instagram Komik Kita, the author uses more irony than cynicism, sarcasm, and inuendo. The reason for using ironic language style by the author is because ironic language style is suitable for conveying messages from ideas in a more polite and not rude way. In addition, the message of Komik Kita is more elegant when criticizing and satire. Beside that, it has an element of humor because it is different from the existing reality. This research can also be a reference for language and literature teachers in learning to write literary works.

Keywords: language style; comic; stylistic

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem kata atau simbol yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan berbahasa oleh penutur, tanpa sadar ada berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik itu untuk memuji maupun menyindir. Hal tersebut dapat kita dengar dalam kegiatan sehari-hari atau dalam tulisan, salah satunya tulisan cerita bergambar (komik).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa komik adalah cerita bergambar yang terdapat dalam surat kabar, majalah, atau dalam buku yang umumnya mudah dicerna dan dipahami serta lucu. Dalam hal ini, komik berisi cerita bergambar yang memiliki alur cerita yang lucu. Sementara itu, menurut Sudjana (2002), komik adalah suatu bentuk animasi yang menyampaikan karakter dan menginterpretasikan sebuah cerita dalam urutan yang erat kaitannya dengan gambar serta dirancang untuk menghibur pembaca (hlm. 64). Cerita dalam komik menyajikan cerita sederhana dan mudah dipahami

sehingga disukai oleh anak-anak dan orang dewasa.

Pada umumnya, komik dibuat pada selembar kertas. Namun, saat ini komik sudah banyak dibuat dalam bentuk digital yang bisa dibaca melalui gawai, tablet, komputer, atau laptop. Oleh karena itu, komik sekarang banyak diunggah pengarang dalam bentuk gambar pada halaman sosial media, seperti pada salah satu halaman Instagram yang penulis teliti. Komik yang diunggah dalam sosial media mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan banyak digunakan.

Biasanya, komik memiliki beragam gaya bahasa yang digunakan pengarang sebagai bentuk kritik, humor, dan sindiran. Gaya bahasa dalam cerita komik yang ditulis pengarang dapat kita temukan, seperti gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Salah satu gaya bahasa yang akan penulis teliti, yaitu gaya bahasa sindiran yang ada dalam cerita bergambar *Komik Kita*. *Komik Kita* banyak mengandung gaya bahasa sindiran terhadap kejadian yang sedang terjadi atau sedang viral sehingga

membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang mengupas gaya bahasa dalam komik, khususnya gaya bahasa sindiran. Kajian stilistika merupakan kajian yang berkaitan dengan bentuk pemakaian bahasa oleh pengarang. Menurut Ratna (2009, hlm. 232), stilistika merupakan teori atau ilmu yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa oleh pengarang pada karya sastra. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan agar karya dapat terlihat estetik dan dapat daya pikir pembaca meningkat.

Penelitian terkait gaya bahasa sudah banyak dilakukan, baik dengan objek material film, iklan, puisi, novel, drama, cerpen, maupun anime. Penelitian terdahulu tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh Putri (2021) yang meneliti terkait penggunaan gaya bahasa sindiran dalam anime Jepang *One Punch Man*. Berdasarkan hasil analisis penelitian, disimpulkan bahwa terdapat lima gaya bahasa sindiran, yaitu anifrasis, inuendo, ironi, satire, sarkasme, dan sinisme. Adapun gaya bahasa sindiran yang dominan dalam anime Jepang *One Punch Man* adalah gaya bahasa sindiran sarkasme yang bertujuan untuk memberikan penekanan yang paling dominan pada tujuan penggunaan gaya bahasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masni (2020) yang meneliti bentuk gaya bahasa satir dalam film *Comic 8 Casino King Part 2*. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa terdapat (1) gaya bahasa ironi pada data kata “gondrong dan hanya bau rambut”; (2) gaya bahasa sinisme pada data kata “banci, pengecut, dan kekuatan pembunuh”; dan (3) gaya bahasa sarkasme pada data kata “bodoh, gila, dan menggunakan otak kecil”.

Berikutnya, penelitian dilakukan oleh Rana (2019) yang meneliti gaya bahasa perulangan dan sindiran dalam naskah drama “*Karma Sang Pendosa*”. Berdasarkan hasil analisis penelitian, disimpulkan bahwa (1) terdapat lima gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama “*Karma Sang Pendosa*”, yaitu gaya bahasa epifora, anafora, sarkasme, sinisme, dan asonansi dan (2) terdapat tujuh makna pragmatik yang dituturkan oleh para tokoh dalam naskah drama “*Karma Sang Pendosa*”, yaitu menanyakan, menegaskan, menasehati, mengumpat, menyindir, mengecewakan, dan mengajak.

Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu 1) sama-sama meneliti gaya bahasa, dan 2) sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan

penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu ialah pada objek penelitian serta teknik pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran dalam Komik Kita: Kajian Stilistika*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam Instagram *Komik Kita*. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi penelitian lain sebagai referensi yang berkaitan dengan gaya bahasa dan kajian stilistika, kemudian bagi siswa dan guru sebagai bahan acuan dalam mempelajari analisis gaya bahasa pada komik atau karya sastra lainnya.

2. Landasan Teori

Penggunaan landasan teori merupakan pedoman peneliti dalam menentukan arah dan kualitas penelitian yang telah dilakukan. Penulisan artikel penelitian ini menggunakan landasan teori yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan sebagai berikut.

2.1 Stilistika

Kajian stilistika hakikatnya berbicara tentang keindahan penggunaan bahasa oleh pengarang dalam karya sastra atau berkaitan dengan gaya (*style*). Menurut Keraf (2010, hlm. 113), dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*.

Kata *style* berasal dari kata berbahasa Latin *stilus* yang berarti sebuah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Selanjutnya, menurut Abrams (1999, hlm. 303) *style* adalah cara pengarang dalam mengungkapkan dan mengemukakan sesuatu dalam prosa. Sementara itu, menurut Leech (2007, hlm. 9) *style* merupakan bentuk penggunaan suatu bahasa pada konteks tertentu oleh pengarang sehingga memiliki tujuan dan fungsi penuturan tersendiri.

Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra ditujukan sebagai sarana yang membuat karya akan lebih estetik serta memiliki maksud serta tujuan tertentu yang mesti dianalisis oleh pembaca agar bisa memahami maknanya. Hal ini sependapat dengan Sudjiman (1993, hlm. 13) bahwa stilistika adalah *style*, yakni cara seseorang atau penulis untuk menyatakan tujuan dan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Melalui gaya bahasa, kita dapat menilai kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa dan karakter pribadi pengarang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aminuddin (1995, hlm. 4) bahwa *style* diartikan sebagai bentuk serta teknik gaya bahasa seseorang atau pengarang dalam memaparkan gagasan

sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya.

Gagasan yang telah sesuai dengan ide pengarang ditulis menjadi sebuah teks yang penuh makna dan tujuannya karena gaya bahasa pengarang beragam. Kajian stilistika merupakan bidang linguistik yang bisa dikaji melalui teks atau nonteks. Hal tersebut sependapat dengan Satoto (2012, hlm. 6) bahwa stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisaan formal melalui sebuah teks sastra.

Pendapat lain dari Ratna (2009, hlm. 255) menyatakan bahwa stilistika adalah bagaimana bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika sehingga melahirkan keindahan. Dilihat dari segi keindahan, jelas bahwa pemahaman suatu karya sastra tidak tetap, berubah sepanjang waktu, sesuai dengan proses hubungan antara karya sastra dengan subjek penikmat. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra, yakni melalui pengkajian stilistika. Hal ini sesuai dengan pendapat Zhang (2010, hlm. 155) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah suatu ilmu yang mempelajari dan meneliti gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Dengan adanya gaya bahasa, pengarang dapat menyatakan maksud dan tujuan untuk mengungkapkan ide, pikiran, kepribadian, dan keadaan sekitarnya.

2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan suatu cara pengarang dalam menguraikan, baik isi pemikiran melalui bahasa maupun menguraikan cerita yang telah dibuat, sehingga menimbulkan kesan tertentu yang mesti dikaji lebih lanjut oleh pembaca. Setiap orang mempunyai cara dalam mengungkapkan bahasa dengan gaya bahasa yang berbeda dengan orang lain. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam bertutur, baik lisan maupun tulis, sehingga menimbulkan kesan tertentu.

Gaya bahasa adalah bahasa kias yang indah yang digunakan untuk memperindah susunan kalimat yang dipergunakan untuk menimbulkan kesan imajinatif serta menciptakan efek-efek tertentu, baik melalui lisan atau tulisan. Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan, dapat menimbulkan reaksi pembaca atau mitra tutur. Menurut

Minderop (2011, hlm. 51), gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal unik digunakan dalam gaya menjelaskan orang atau objek.

Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang boleh jadi memberikan nilai estetik agar pembaca dapat menafsirkan apa yang telah dibaca. Selain itu, gaya bahasa seseorang menandakan bahwa pengarang memiliki kosakata yang banyak serta memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis gaya bahasa. Oleh sebab itu, gaya bahasa adalah kemampuan dan keahlian seseorang dalam mempergunakan kata-kata dengan indah. Selain itu, Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa dan kosakata mempunyai kaitan yang erat karena semakin banyak kosakata seseorang, semakin banyak gaya bahasa yang akan digunakan, baik dalam tuturan ataupun dalam tulisan (hlm. 5).

Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 70) dalam *Kamus Linguistik*, terdapat tiga pengertian terkait gaya bahasa, yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu agar memperoleh efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Makin banyak kosakata atau diksi yang digunakan seseorang, gaya bahasa yang digunakan makin beragam. Dengan adanya

gaya bahasa tersebut, tuturan atau tulisan karya sastra seseorang atau pengarang dapat memiliki efek tertentu. Hal tersebut sudah menjadi hal wajib yang harus dilakukan agar penyampaian gagasan atau ide dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca (Meilani, W., & Haryadi, 2021).

Berdasarkan pengertian gaya bahasa oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa melalui pemilihan variasi diksi oleh pengarang atau penutur dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan. Gaya bahasa yang diungkapkan dengan bentuk khas sehingga tujuan yang dimaksud pengarang dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga dapat membantu pendengar atau pembaca dalam membedakan karya masing-masing pengarang karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya.

Penggunaan gaya bahasa sangat disadari oleh pengarang. Hal tersebut memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan keindahan dalam berbahasa secara maksimal. Secara garis besar, gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran (Waridah, 2016). Pada penelitian ini, peneliti fokus pada gaya bahasa sindiran

yang ada dalam sosial media Instagram *Komik Kita*.

2.3 Gaya Bahasa Sindiran

Banyak sekali gaya bahasa yang bisa digunakan oleh pengarang dalam karya sastra atau jenis tulisan lainnya. Salah satunya gaya bahasa sindiran untuk menyindir seseorang atau suatu hal yang terjadi. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa berkias yang tidak akan tampak makna aslinya.

Penggunaan gaya bahasa sindiran merupakan bentuk ketidaksetujuan atau kritik, baik secara halus maupun sebaliknya. Sindiran ini disampaikan dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan menyatakan kebalikan dari fakta tersebut. Dalam penggunaan bahasa sindiran, sering ditemukan sindiran yang mengungkapkan tujuan dan maksud sebaliknya agar tidak menyakiti seseorang.

Gaya bahasa sindiran ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahan atas sindiran dari seseorang. Keistimewaan gaya bahasa sindiran dapat dilihat melalui penggunaan kata berkias di dalamnya. Kelihain seseorang dalam menggunakan kata-kata akan menciptakan kesan khusus.

Fitri (2015, hlm. 102) menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan kata-kata berkias untuk menyatakan

sindiran kepada seseorang sehingga menciptakan kesan tertentu pada pembaca atau pendengar. Sindiran dari pengarang mampu menciptakan kesan tertentu sehingga pembaca perlu menafsirkan apa yang diungkapkan pengarang. Sindiran-sindiran tersebut dapat berupa sindiran halus atau kasar yang tentunya disesuaikan oleh maksud pengarang. Sementara itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sindiran adalah suatu ucapan atau perkataan untuk mengkritik (mengejek, mencela, dan sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Sindiran yang dilakukan oleh pengarang atau seseorang biasanya dilakukan untuk mengkritik, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar sasaran yang dikritik dapat mengintrospeksi diri.

Terkait dengan gaya bahasa sindiran, menurut Ratna (2009, hlm. 447), terdapat enam jenis gaya bahasa sindiran, yaitu inuendo, antifrasis, ironi, sarkasme, permainan, dan sinisme. Sementara itu, menurut Waridah (2016, hlm. 372) menyatakan bahwa terdapat lima macam gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo. Dalam penelitian ini, peneliti teori gaya bahasa sindiran menurut Waridah sebagai berikut.

2.3.1 Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa Ironi berasal dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Gaya bahasa ironi merupakan sebuah acuan yang digunakan oleh seseorang untuk mengemukakan sesuatu dengan makna berlainan atas apa yang menjadi maksud sebenarnya. Menurut Waridah (2016), ironi adalah suatu gaya bahasa untuk mengungkapkan maksud dengan menggunakan kata-kata yang bertolak belakang dengan maksud sebenarnya (hlm. 372). Gaya bahasa ironi memiliki hubungan yang sangat baik karena dapat mengemukakan kesan yang memiliki maksud mengekang, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan akan memiliki makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, gaya bahasa ironi dapat tercapai jika pendengar atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan (Keraf, 2010).

2.3.2 Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme berasal dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang berarti mengajarkan bahwa kebajikan merupakan kebaikan serta hakikatnya terletak pada pengendalian diri dan kebebasan. Seorang kritikus keras atas kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Menurut Waridah, (2016, hlm. 372) sindiran berbentuk

kesaksian cerita yang mengandung ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati seseorang disebut gaya bahasa sinisme. Oleh karena itu, gaya bahasa sinisme merupakan sindiran agak kasar yang mengandung ejekan langsung berdasarkan kesaksian seseorang. Penggunaan gaya bahasa sinisme berdasarkan kesaksian yang dialami seseorang yang serta mengetahui hal yang tidak disetujui. Hal tersebut dapat berupa keadaan suatu hal yang tidak sepatutnya dipergunakan.

2.3.3 Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sinisme. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa sarkasme kurang enak didengar dan selalu akan menyakiti hati. Menurut Waridah (2016, hlm. 376), sarkasme adalah gaya bahasa yang berisikan sindiran yang kasar. Artinya, perkataan atau ucapan seseorang menggunakan sindiran kata-kata yang kasar. Kata-kata yang diucapkan memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan kemarahan serta kritikan yang sangat tidak enak jika seseorang yang ditujukan mengetahuinya.

2.3.4 Gaya Bahasa Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berbeda dengan ironi yang berupa rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran dengan menyatakan kebalikan dari kenyataan sebenarnya, antifrasis hanya kebalikan sebuah kata.

Hal ini sependapat dengan Waridah (2016, hlm. 72) bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan (hlm. 372). Gaya bahasa antifrasis akan diketahui maknanya dengan jelas apabila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kebalikan apa yang dikatakan tersebut. Oleh karena itu, gaya bahasa antifrasis merupakan sindiran dengan menggunakan kata yang menghasilkan makna berlawanan yang tidak memiliki maksud lain. Gaya bahasa ini berbeda dengan gaya bahasa ironi yang menyindir halus dengan maksud dan tujuan untuk menyatakan hal yang bertentangan agar pendengar atau pembaca melakukan sesuatu terhadap yang bersangkutan.

2.3.5 Gaya Bahasa Inuendo

Terkadang ada permasalahan besar yang disampaikan layaknya tidak ada masalah. Gaya bahasa inuendo bertujuan untuk

mengecilkkan suatu hal, fakta, atau keadaan yang sesungguhnya. Seseorang yang menggunakan gaya bahasa ini mengkritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampak tidak menyakiti hati seseorang. Hal ini sesuai dengan pandangan Waridah (2016, hlm. 377) yang menyatakan bahwa inuendo adalah sindiran yang mengecilkkan fakta atau kenyataan yang sesungguhnya. Sindiran ini digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang agar tidak terlihat menyakiti hati seseorang. Namun, ketika seseorang memahami maksud yang diucapkan sebenarnya akan ada masalah di dalam ucapan tersebut.

2.4 Komik

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra atau cerita merupakan cara pengarang dalam mengekspresikan ide dan gagasannya. Salah satu penggunaannya terdapat dalam cerita komik yang disertai gambar lucu ataupun sindiran, baik pada seseorang atau pada suatu hal yang terjadi. Sudjana (2002, hlm. 64) mendefinisikan komik sebagai bentuk kartu yang menjelaskan karakter dan memainkan cerita dalam urutan gambar yang terkait erat dan dirancang untuk menghibur pembaca. Komik memiliki cerita yang pendek dan menarik perhatian dan dikemas dengan aksi. Bahkan, komik

dapat memuat karakter tokoh terlihat lebih hidup karena dilengkapi dengan warna yang mirip aslinya.

Rangkaian gambar dalam sebuah komik memiliki tujuan tertentu. Seperti yang jelaskan oleh Gumelar (2018, hlm. 7) komik adalah rangkaian gambar yang diatur sesuai dengan tujuan dan filosofi agar menciptakan pesan. Sementara itu, menurut Daryanto (2010, hlm. 77) komik adalah suatu bentuk cerita dengan rangkaian gambar yang lucu. Komik menyediakan cerita sederhana yang mudah dipahami isinya sehingga sangat populer di kalangan anak-anak dan orang-orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komik merupakan kumpulan gambar berwarna berisikan tokoh-tokoh yang memerankan sebuah cerita. Komik juga dilengkapi dengan teks cerita pendukung untuk memperjelas gambar agar isi cerita mudah dipahami serta memiliki maksud dan tujuan tertentu.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto, 2014). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini

bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian terkait penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *Komik Kita*. Adapun data penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan dari postingan komik pada beranda Instagram *Komik Kita* yang mengandung gaya bahasa sindiran. Sumber data penelitian diperoleh dari media sosial Instagram *Komik Kita*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik baca catat dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan disebut juga teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen dalam penelitian. Terakhir, penelitian ini dianalisis menggunakan tiga tahap teknik analisis data, yaitu 1) reduksi data dengan cara memilih data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, 2) penyajian data dengan cara diklasifikasikan serta dianalisis, dan 3) verifikasi data dengan cara pengecekan kembali data yang telah dianalisis.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menganalisis tentang gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam

Instagram *Komik Kita*. Data penelitian yang diposting mulai dari September 2021 sampai dengan Maret 2022 yang mengandung gaya bahasa sindiran. Adapun yang didapat dalam hasil penelitian mengenai gaya bahasa sindiran dalam Instagram *Komik Kita*, yaitu gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, dan inuendo. Berikut ini dipaparkan representasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Gaya Bahasa Ironi

Penggunaan gaya bahasa ironi banyak dilakukan oleh pengarang pada karyanya baik novel, cerpen, puisi, ataupun komik. Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang banyak ditulis oleh pengarang pada Instagram *Komik Kita* dengan maksud untuk memberi kritik secara langsung ataupun tidak langsung. Sindiran ini bertujuan untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan menyatakan kebalikan dari fakta tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, data gaya bahasa ironi pada beranda Instagram *Komik Kita* ditemukan 31 data. Berikut penjelasan beberapa data representasi gaya bahasa ironi yang terdapat dalam Instagram *Komik Kita*.

Data 1



Berdasarkan data 1 di atas, sindiran tersebut merupakan bentuk dari penggunaan gaya bahasa ironi. Hal tersebut terlihat pada kalimat “yang murah, obral janjinya!” merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta dan kebalikan dari fakta pada kalimat yang pernah diucapkan penutur sebelumnya yang memanglah tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Kenyataannya, biaya hidup sangatlah mahal terlebih bagi masyarakat yang memiliki tingkatan ekonomi di bawah standar. Dengan menggunakan gaya bahasa ironi tersebut, penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua penutur pada gambar komik tersebut merupakan kebalikan dari fakta yang ada terkait biaya hidup yang mahal.

Data 2



Pada data 2, gaya bahasa ironi terdapat dalam kalimat “kalau yang di ibukota, yang ludes APBDnya!”. Berdasarkan data tersebut, ditunjukkan bahwa sindiran halus yang ditujukan pada anggaran telah habis untuk persiapan pembangunan ibukota. Sindiran kata “ludes” didefinisikan sebagai habis sama sekali atau binasa sehingga bermakna bahwa anggaran untuk pembangunan ibukota telah habis sama sekali. Oleh karena itu, pemilihan kata tersebut cocok untuk menyinggung secara halus terhadap apa yang terjadi. Sindiran tersebut untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya terjadi dan memiliki maksud lain yang bisa dimaknai oleh lawan tutur atau orang lain. Penggunaan gaya bahasa ironi ini biasanya mereka yang peka terhadap masalah yang terjadi disekitarnya sehingga dengan menggunakan gaya bahasa ironi akan lebih terdengar halus dan tidak kasar dalam penyampaian pesan.

4.2 Gaya Bahasa Sinisme

Pada *Komik Kita*, pengarang hanya sedikit menggunakan gaya bahasa sinisme. Hal ini karena gaya bahasa tersebut terkesan agak kasar. Gaya bahasa sinisme merupakan sindiran agak kasar yang mengandung ejekan langsung berdasarkan kesaksian yang dialami seseorang yang memiliki hal yang tidak disetujui. Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan 2 data gaya bahasa sinisme pada beranda Instagram *Komik Kita*. Berikut penjelasan data gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam Instagram *Komik Kita*.

Data 3.



Narasi pada data 3 di atas menggunakan sindiran dengan gaya bahasa sinisme berupa sindiran agak kasar yang mengandung ejekan terhadap pikiran atau ide. Sindiran ini berpotensi menyakiti hati orang lain karena mengandung ejekan yang agak kasar. Hal tersebut terlihat pada kalimat “saya mencium bau busuk”. Kata bau busuk didefinisikan sebagai berbau tidak sedap. Namun, makna lain pada percakapan tersebut ialah buruknya prosedur pembayaran *formula-e* sehingga terjadi penyalahgunaan dana yang dikorupsi oleh panitia penyelenggara.

Data 4



Pada data 4 di atas, terdapat sindiran yang menggunakan gaya bahasa sinisme, yaitu kata “nyinyir”. Kata nyinyir didefinisikan sebagai cerewet, mengulang-ulang perintah atau permintaan sehingga hal tersebut bermakna orang yang banyak omong serta mengomentari apa yang terjadi. Hal tersebut merupakan sindiran agak kasar secara langsung berdasarkan kesaksian yang dialami seseorang serta mengetahui hal yang tidak disetujui kepada lawan tutur atau orang lain. Penggunaan sindirin sinisme tersebut merupakan kebalikan dari gaya bahasa ironi yang lebih terlihat halus dan memiliki maksud lain dalam penyampaian pesan.

4.3 Gaya Bahasa Sarkasme

Hanya beberapa gaya bahasa sarkasme yang digunakan pengarang pada *Komik Kita*. Gaya bahasa sarkasme lebih kasar daripada ironi dan sinisme karena mengandung kepahitan dan celaan yang getir serta akan menyakiti hati seseorang. Dengan demikian, gaya bahasa sarkasme

merupakan acuan yang lebih kasar dari gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sinisme.

Artinya, perkataan atau ucapan seseorang dengan gaya bahasa ini menggunakan sindiran kata yang lebih kasar. Kata-kata yang diucapkan memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan kemarahan serta kritik yang sangat tidak enak jika seseorang yang ditujukan mengetahuinya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 3 data gaya bahasa sarkasme pada beranda Instagram *Komik Kita*. Berikut penjelasan beberapa data representasi gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam Instagram *Komik Kita*.

Data 5



Pada data 5 di atas, terlihat jelas bahwa ucapan tokoh menunjukkan kata-kata yang kasar. Sindiran yang menunjukkan sarkasme ialah pada kata “bego dan dungu” yang merupakan kata sangat kasar. Kata tersebut memiliki persamaan kata yang berarti tidak memiliki pengetahuan, tidak mudah tahu, serta tidak dapat mengerjakan sesuatu. Penggunaan sarkasme bertujuan untuk mengekspresikan rasa marah dan kesal

yang telah dibangun. Sindiran ini tidak menimbulkan sakit hati secara langsung, tetapi dengan sendiri akan memaknai maksud pesan yang disampaikan.

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian gaya bahasa sindiran pada Instagram *Komik Kita*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa macam gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam Instagram *Komik Kita*, yaitu gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, dan inuendo. Sementara itu, gaya bahasa antifrasis tidak digunakan oleh pengarang. Oleh karena itu, dalam Instagram *Komik Kita* gaya bahasa sindiran yang digunakan pengarang sangatlah bervariasi, tergantung kondisi yang terjadi. Postingan Instagram *Komik Kita* menunjukkan bahwa pengarang banyak menggunakan gaya bahasa ironi daripada gaya bahasa sinisme, sarkasme, dan inuendo.

Hal ini terjadi karena gaya bahasa ironi cocok untuk menyampaikan gagasan dari ide dengan cara yang lebih sopan dan tidak kasar serta pesan dari *Komik Kita* lebih elegan ketika mengkritik dan menyindir. Selain itu, sindiran dalam *Komik Kita* memiliki unsur humor karena berbeda dari kenyataan yang terjadi. Sementara itu, penggunaan ketiga gaya bahasa sinisme, sarkasme, dan inuendo

sangat sedikit karena gaya bahasa sinisme mengandung sindiran ejekan langsung serta agak kasar. Gaya bahasa sarkasme lebih kasar dari sinisme dan kurang enak didengar serta akan menyakiti hati seseorang. Terakhir, gaya bahasa inuendo lebih sedikit penggunaannya oleh pengarang karena bersifat mengecilkan suatu keadaan sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Fitri, R. (2015). *Kitab Super Lengkap EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia*. Ilmu Media.
- Gumelar, M. S. (2018). *Elemen dan Prinsip Animasi 2D*. AnImage.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. & Short, M. (2007). *Style in fiction, a linguistic introduction to English fictional prose*. Pearson Education.
- Masni, H., & Yani, P. (2020). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 196–207. <https://aksara.unbari.ac.id>

- Meilani, W., & Haryadi, H. (2021). Diksi dan bahasa figuratif pada komik Si Juki: Lika-Liku Anak Kos karya Faza Meonk sebagai alternatif bahan ajar di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(2), 66–74.
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri, A. F. H. (2021). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Anime Jepang One Punch Man ワンパンマン Karya One dan Murata Yusuke (村田雄介)* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id>
- Rana, K. P. (2019). *Gaya Bahasa dalam Majas Perulangan dan Majas Sindiran pada Naskah Drama “Karma Sang Pendosa” Karya Rosyed E. Abby (Kajian Stilistika Pragmatik)* [Universitas Sanata Dharma]. <http://repository.usd.ac.id>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Ombak.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana., & A. R. (2002). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Waridah, E. (2016). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Kawan Pustaka.
- Zhang, Z. (2010). The interpretation of a novel by hemingway in terms of literary stylistics. *The International Journal of Language Society and Culture*, 30, 155–161. <https://aaref.com.au>